

**ASPEK KEBAHASAAN DALAM TUTURAN *HULER WAIR*  
PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA RUBIT KAB.SIKKA**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Disusun Oleh:**  
**OKTAVIYANI NONA T.BURA**  
**NIM. 201810550211007**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Agustus 2020**

**ASPEK KEBAHASAAN DALAM TUTURAN 'HULER  
WAIR' PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA  
RUBIT KAB.SIKKA**

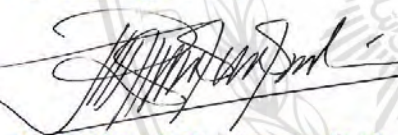
Diajukan oleh:

**OKTAVIYANI NONA THERESA BURA**  
**201810550211007**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **jumad/ 28 Agustus 2020**

Pembimbing Utama



**Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Ajang Budiman, M.Hum.**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. Kholidin In'am, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**OKTAVIYANI NONA THERESA BURA**

201810550211007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, jumad/ **28 Agustus 2020**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua** : **Dr.Arif Budi Wuriyanto, M.Si.**  
**Sekretaris** : **Dr. Ajang Budiman, M.Hum**  
**Penguji I** : **Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.**  
**Penguji II** : **Dr.Daroe Iswatiningsih, M.Si.**

## **MOTTO**

”Orang hebat tidak dihasilkan dari kemudahan, kesenangan dan kenyamanan, mereka dibentuk melalui kesulitan, tantangan dan air mata”



## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur Kehadirat Allah atas Rahmat dan Hidayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul ‘aspek kebahasaan dalam tuturan *huler wair* pada upacara pernikahan di desa rubit kabupaten sikka’. Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya :

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku direktur program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar telah membantu penulisan ini dan memberikan ide, saran dan kritikan dalam penulisan tesis ini.
4. Dr.Ajang Budiman, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang banyak memberikan kemudahan dan bimbingan selama penulisan tesis ini.
5. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si selaku Dosen Penguji I selalu sabar dalam mengarahkan dan menasihati hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bekal dan motivasi dalam dalam penulisan tesis ini.
7. Karyawan-karyawati di lingkungan Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang telah membantu penulis dalam pelayanan administrasi maupun pelayanan akademik lainnya.
8. Bapak Bernadus Bura dan Mama Maria Magdalena, kakak Arnesti Luju, adik Agustina Purwanti Yuniken Bura dan Sonia Fransiska Stevani Bura.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan dari Universitas Muhammadiyah Malang, dari Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, yang selalu setia dalam kebersamaan dan mendukung keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan pendidikan Magister di Universitas Muhammadiyah Malang.

Semoga semua kebaikan yang telah peneliti dapatkan ini mendapat ganjaran dari Yang Maha Kuasa untuk segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga Tuhan memberikan rahmat kepada kalian semua. Dan penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca, penulis menerimanya dengan lapang dada.



Malang, 28 agustus 2020

Oktaviyani Nona Theresa Bura

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
DAFTAR PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
SURAT PERNYATAAN .....	ix
ABSTRAK.....	x
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	3
LANDASAN TEORI.....	5
Penelitian Yang Relevan.....	6
METODE PENELITIAN .....	8
Tempat dan Waktu Penelitian.....	8
Teknik Pengumpulan Data.....	11
Teknik Analisis Data .....	13
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	14
A. Hasil Penelitian.....	14
B. Pembahasan .....	21
PENUTUP .....	30
A. Simpulan.....	30
B. Rekomendasi.....	32
DAFTAR PUSTAKA .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Transkrip Hasil Wawancara .....	33
Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Penelitian.....	36
Lampiran 4 : Surat - Surat Penelitian .....	37





## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **OKTAVIYANI NONA THERESA BURA**

NIM : **201810550211007**

Program Studi : **PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **ASPEK KEBAHASAAN DALAM TUTURAN *HULER WAIR* PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA RUBIT KAB SIKKA**

Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 agustus 2020

menyatakan,



**OKTAVIYANI NONA T. BURA**

## MAKNA TUTURAN “*HULER WAIR*” DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT KAB. SIKKA

**Oktaviyani Nona Theresa Bura**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

[Oktaviyaninonatheresabura@gmail.com](mailto:Oktaviyaninonatheresabura@gmail.com)

Email dan NIDN Pembimbing :

[Arifbudiwuriyanto@gmail.com\(0029086401\)](mailto:Arifbudiwuriyanto@gmail.com(0029086401))

[Ajangbudiman99@gmail.com\(0010026202\)](mailto:Ajangbudiman99@gmail.com(0010026202))

### ABSTRAK

*Huler wair* adalah ucapan mantra pada upacara pernikahan, biasanya disertai dengan penutur utama akan bertutur sendiri dan akan disambut oleh kelompok yang lainnya pada akhir tuturan. Tuturan ritual *huler wair* adat ini memiliki larik yang bervariasi dan bermacam-macam seperti pantun/mantra, *huler wair* juga bukan hanya pernikahan tetapi juga banyak digunakan untuk upacara adat masyarakat Sikka. Selain itu, ritual *huler wair* adat ini mempunyai jumlah suku kata yang statis, sama halnya dengan penggunaan bahasa, yakni penggunaan bahasa tidak terpisahkan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Selanjutnya untuk memahami sebuah tuturan dari seseorang juga perlu mempertimbangkan dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada di luar tataran kebahasaan (konteks). Salah satu bahasa adat yang ingin peneliti kaji disini mengenai kajian bahasa tuturan *huler wair*. Metode yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif, metode ini di gunakan untuk mengkaji bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan tindak tutur *huler wair* bahasa Sikka. Hasil Penelitian, Bentuk tuturan *huler wair* seperti puisi dan isinya seperti mantra yang memiliki larik yang bervariasi dan terdiri dari dua atau tiga ba'it, fungsi dari tuturan *huler wair* dalam adat pernikahan adalah untuk memberikan kelancaran selama proses ritual berlangsung, mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah, alam, dan arwah atas semua kelimpahan kebaikan/rezeki yang diberikan, dan juga menjaga kerukunan dan solidaritas diantara masyarakat Desa Rubit. Sedangkan fungsi lainnya juga membawa memberikan kesegaran, kebugaran dan juga keharmonisan dalam berumah tangga khusus untuk pernikahan. Dikhususkan untuk pasangan yang baru menikah sehingga “*huler wair*” yang sudah diritualkan tersebut dapat memberikan manfaat yang baik selama membangun rumah tangga mereka yang baru. makna tuturan *huler wair* dalam upacara pernikahan di sikka memiliki makna yang terkandung dalam penggalan-penggalannya tentang cinta kasih yang tiada akhir, dianggap sebagai hal yang sakral, merupakan warisan leluhur yang harus di lestarikan karena sangat berhubungan erat dengan Allah, alam dan arwah. Allah yang di anggap sebagai sang pencipta, alam menyediakan sumber kehidupan, arwah memberikan dukungan secara spiritual. Dalam tuturan *huler wair* dapat mengandung makna akan kedekatan antara masyarakat dengan Allah, alam, dan arwah, juga segala kebbaikanya.

**Kata Kunci :** Tuturan *Huler Wair*, Adat Pernikahan

## ABSTRACT

*Huler wair* is greeting spell at the ceremony the wedding, usually accompanied by the speakers of the primary will be recalled its own and will be greeted by a group that is more in ak hir speech. Speech ritual *huler wair* a dat it has lines that berv Variations and A variety kind of like a rhyme / spells, *huler wair* also not just to marriage but also much in use for ceremonial indigenous communities Sikka. Besides that , the ritual *huler wair* customs have had a number of tribes said that static , the same as with the use of language, the use of language is not integral with the factor social and cultural community of the speakers . Furthermore, to understand a speech of a person also needs to consider and pay attention to the phenomena that exist in the outer level of linguistic (context). One of the language of the indigenous who want researchers studied disni about mak n a speech *huler wair* . Methods are in use is the qualitative deskriptif, the method is in use to study the language in relation to the use of follow- speech *huler wair* language Sikka . Results Riset , Shape speech *huler wair* like poetry and its contents like a spell that has an array that is varied and consists of two or three ba'it , the function of speech *huler wair* in customary marriage is give freshness new , comfort and harmony for the family who recently married so that in building a house ladder they are always accompanied with honesty, wisdom, and filled with joy and peace , while *huler wair* in ceremonies customary reception guest of honor namely that the guests are always secure and is not disturbed or there is a problem that m enimpanya as long as he was in the village Rubit , meaning speech *huler wair* in ceremony wedding in sicca regarded as a thing that is sacred , is a legacy of ancestors who must be in the preserve as highly associated closely with God, nature and the spirits . God in regard as the creator, nature provides a source of life, spirits provide support in the spiritual. In a speech *huler wair* may contain meaning will closeness between people with God, nature, and spirits, also all nice.

Said Key : speech Huler wair, Customary Marriage

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berdiri diatas bahasa daerah yang merupakan alat interaksi untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan manusia. Fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai penyampaian pikiran, ide, maupun gagasan kepada orang lain. Jadi, jika tidak ada bahasa, manusia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi ketika menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan kepada orang lain. Bahasa selain dapat disampaikan secara lisan, juga dapat disampaikan secara tertulis. Ketika menyampaikan bahasa, tidak jarang seseorang menyatakannya secara tidak langsung, artinya saat berbahasa seseorang menyatakan maksud tuturannya secara tersembunyi (*implicit*). Melihat kompleksitasnya bahasa-bahasa pada umumnya sedikit memiliki perbedaan dengan bahasa adat biasanya kita temui saat digunakan dalam upacara-upacara adat di berbagai daerah diseluruh Indonesia. Salah satunya daerah Sikka, dimana bahasa Sikka adalah kekayaan yang dimiliki, biasanya bahasa adat di daerah Sikka digunakan saat upacara adat, secara umum bahasa adat dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, bahasa adat sedikit pemaknaan lebih dalam dan mengandung banyak tafsiran yang juga terkadang hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu. Salah satu bahasa adat yang ingin peneliti kaji disini dengan subjek penelitiannya adalah bahasa spesialisasinya dalam tuturan *Huler wair*, dan objek penelitiannya adalah peristiwa budaya di Sikka. *Huler Wair* itu sendiri merupakan suatu ritual yang di buat oleh seorang Tokoh adat dengan membawa sebuah wadah yang berisi air dan di sertakan dengan daun *huler* lalu diperciki pada seseorang didahi dengan mengucapkan kalimat-kalimat tuturn *huler wair* seperti mantra yang berisi nasehat.

Tuturan *huler wair* sendiri biasanya digunakan dalam bahasa adat daerah Sikka dibeberapa acara tertentu, misalkan acara pernikahan, penerimaan komuni, wisuda, permandian, dll. Bila dilihat secara sederhana acara *huler wair* ini biasanya dilakukan oleh ketua adat, kepala rumah tangga, atau yang mewakili dengan tuturan sebagai berikut :

*'Inan wai du,a opy ami mora wua gogo gaging mora ta,at lanan dete, ma sedon pekok papa reik watu pedar danu telat pla wai nian poa hero men lero tawa. ami mora tuddi botir ho,et tуди boter manu pesong teata tiat nora wawi api dokang nora ara planga, minu nora tua sumpah tua sumpah widin jajin, au dadi du,a wen det, dadi la,i bahar doda, ami ina dulak bua, ami ama lorang ga,e ami dopo glo go,o bele au leder-leder mai titing git lepo une ler mangan woga wutun mai hu,u beli ami wungun kobor beli ami kuat mai moni beli ami wisung orok beli ami wanger wisung naha po woer wanger naha helon meluk lohor beli ami wawa lema beli ami reta du,u beli ami unu , hening beli ami api, ami himo au tio mate dea au bela molo emai e bawo, blatan sai ganu ninu wair ganu wair wali napun bliran sai ganu bao, gano bao gera wolon, ubun lebur ganu tebuk ganu tebuk lau detun bakut naha pliha ganu baki ganu baki reta ilin, punan dan najin boleh puhut nan jiro jaro klekot naha бага liga, bo wai naha wekar ga,i la,i nah ia tawa ami dena meten ganu wungun dena kiran ganu noang'*

Jadi apa bila sekelumit falsafah ini di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia ini secara bebas maka dia akan mengandung sebagai berikut, Hai Ibu, Dengan pinang gulir mengajak, dengan sirih melamar minta, sentakan kaki bunyi bertalu, di bawa tangga di depan pintu, kami meminang di siang bolong, kami melamar di fajar menyingsing, seribu telinga sempat merekam sejuta mata ikut menatap, dengan belis pemberi makna dengan harta pengangkat martabat, sumpah janji engkau terimah, sumpah setia di tangan suami, janji mati demi anak, sumpah engkau lepaskan suku, jadi engkau tinggalkan marga, marilah engkau beta menetap merangkul sanak mendekap keluarga, hidup rukun damai bersatu, membagi kasih mendulang duka, hati kami sambutmu gembira, batin kami menggucur Do,a. Dinginlah di kau bagi air bagi air di kali abadi, segarlah di kau bagi beringin, bagi beringin sejuk di bukit kekar, mekar berkembanglah jiwa dan ragamu, bagai bagi diri meraya, beranak pinang securuk cukup, tempat keluarga harap bersandar, di kala duka di saat susah, di kala riang di saat gembira.

Menurut Koentjaraningrat (1981), bahasa bagian dari kebudayaan. Perbedaan terwujud pula dalam penggunaan bahasa yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan erat. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan komunikasi dan menjadikan proses interaksi tidak berjalan sesuai dengan tujuan. Bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial dan budaya penuturnya, sebagaimana dikatakan oleh Brown dan Yule (1996), bahwa untaian bahasa (*linguistic string*), yang di

analisis sepenuhnya tanpa memperhitungkan konteks telah dipertanyakan secara serius. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Foley (2001), Hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Selain itu, ada pendapat lain yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi.

Dari pendapat para pakar tersebut kita bisa melihat bahasa juga merupakan salah satu unsur penting pada suatu kebudayaan daerah tertentu, dan menjadi ciri khas yang membedakan dengan daerah lainnya, dalam setiap upacara adat budaya daerah tertentu pasti tidak terlepas dari bahasa adat, acara demi acara adat selalu disertai dengan bahasa adat setiap penyampaian. Salah satu contoh penggunaan *huler wair* yaitu pada upacara pernikahan, biasanya disertai dengan penutur utama akan bertutur sendiri dan akan disambut oleh kelompok yang lainnya pada akhir tuturan. Tuturan ritual *huler wair* adat ini memiliki larik yang bervariasi dan bermacam-macam. Selain itu, ritual *huler wair* adat ini mempunyai jumlah suku kata yang statis, sama halnya dengan penggunaan bahasa, yakni penggunaan bahasa tidak terpisahkan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Selanjutnya untuk memahami sebuah tuturan dari seseorang juga perlu mempertimbangkan dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada di luar tataran kebahasaan (konteks).

Dari latar belakang diatas peneliti merumuskan tiga pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aspek kebahasaan dalam bentuk tuturan *huler wair* pada upacara pernikahan di Sikka?
2. Bagaimanakah aspek kebahasaan dalam fungsi tuturan *huler wair* pada upacara pernikahan di Sikka?
3. Bagaimanakah aspek kebahasaan dalam makna tuturan *Huler wair* pada upacara pernikahan di Sikka?

Adapun tujuan dalam penelitian ini dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aspek kebahasaan dalam bentuk tuturan *Huler wair* pada upacara pernikahan di Sikka.
2. Untuk mendeskripsikan aspek kebahasaan dalam fungsi tuturan *Huler wair* pada upacara pernikahan di Sikka



3. Untuk mendeskripsikan aspek kebahasaan dalam makna tuturan *Huler wair* pada upacara pernikahan di Sikka.

Kegunaan penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

- a) Sebagai lambang kesuburan, kesegaran, dan kesejukan bagi kedua mempelai dalam mengawali bahtera kehidupan sebagai keluarga baru.
- b) Untuk memperkaya literatur kepustakaan Perguruan Tinggi dalam kajian pragmatik tentang kajian bahasa tuturan *Huler wair* pada pernikahan.
- c) Penelitian ini mengaplikasikan tentang kajian bahasa dalam bentuk tuturan *Huler wair* pada upacara pernikahan.

2. Manfaat Praktis :

- a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua orang dan memberikan gambaran mengenai kajian bahasa dalam tuturan *Huler wair* dalam pernikahan.

- b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi Peneliti mengenai kajian bahasa dalam tuturan *Huler wair* pada masyarakat Sikka.

Penegasan istilah *Huler wair* *huler*/daun *huler* dan *wair*/air. *Huler wair* merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh Tokoh adat dengan membawa sebuah wadah yang berisi air dan juga daun untuk di perciki keseseorang disertakan dengan kalimat-kalimat tuturan *huler wair* seperti mantra yang berisi tentang nasehat dan perlindungan khusus untuk pernikahan. untuk upacara pernikahan adat masyarakat Sikka merupakan salah satu ritual adat di Sikka yang masi terpelihara sampai saat sekarang. Ritual ini merupakan simbol kuat sebagai tanda penerimaan rumpun keluarga baru. Dalam tatanan ritualnya, *huler wair* di laksanakan oleh seorang tokoh adat, dimana terjadi pula penyampaian berbentuk nasehat ataupun mantra, dan juga berfungsi untuk memberikan

kesuburan, kesejukan dan mempunyai makna / arti tersendiri bagi masyarakat Sikka itu sendiri.

Landasan teori yang peneliti gunakan adalah teori tindak tutur (*speech acts*) lebih lanjut dikatakan dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memeperhatikan pada makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of language* (1969:

23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujutkan oleh seseorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*) (lihat leech, 1993: 316; Wijayana 1996:17-19). Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Tindak lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasih, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*, sebagai contoh: jika diucapkan kepada temanya yang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagi informasi tetapi juga melakukan sesuatu yang menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radionya. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasih karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.

3. Tindak perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraanya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Ac Of Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang yang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlokutionary force*) atau efek bagi yang



mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturnya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi, ilokusi, dan perlokusi saja. akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiganya sekaligus.

Penelitian sebelumnya di kaji oleh Muhammad Sukri dan Mega Lestari Simamora. Muhammad Sukri Universitas Mataram, mengkaji tentang "Tuturan Ritual Komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan Di Kabupaten Lombok Utara" dengan menggunakan kajian berdasarkan pendekatan pragmatik, dan memakai teori dari Searle, wijayana (1996:17) dan Levinson (1983), hasil temuan kajian antara lain bahwa tuturan ritual komunitas Wetu Telu Masyarakat Adat Bayan Di KLU merupakan TT langsung literal. Masing-masing data menunjukkan adanya kesesuaian fungsi atau maksud yang ingin disampaikan oleh komunitas Wetu Telu Masyarakat Adat Bayan, KLU dengan modus tuturan deklaratif dan ekspresif.

Mega Lestari Simamora Biner Ambarita, yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Upacara Perkawinan Adat *Na Gok* Batak Toba" menggunakan kajian pragmatic dan memakai teori dari Filsuf Searle. Hasil perolehan data ditemukan sebanyak 42 tuturan ilokusi, tindak tutur representatif 16 tuturan, tindak tutur direktif 17 tuturan, tindak tutur ekspresif 7 tuturan, tindak tutur komisif tidak terdapat dalam tuturan dan tindak tutur deklaratif 2 tuturan. Penyampaian tuturan dengan menggunakan ungkapan/umpama dan umpasa.

Penelitian ketiga oleh Menurut Yufri Nianis Ndurul dan kawan-kawan yang berjudul Tindak Tutur Direktif Pada Marhata Sinamot Dalam Perkawinan Adat Batak Toba Di Belawan

Hasil penelitian Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dituturkan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Teori tindak tutur ini dikembangkan oleh Austi (1962:23), Serle (1969:23) pada kutipan jurnal Mulyani. Menurut Searle (dalam Wijaya dan Rohmadi 2011:21) pada kutipan jurnal Rina, dkk

mengemukakan bahwa ada tiga macam tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan hasil tindak tutur dalam marhata sinamot dalam bentuk korpus dengan jumlah 37 tuturan yakni berupa memohon, perintah, pemberitahuan, perintah dan bertanya, menjawab, meminta mengizinkan, ucapan terima kasih dan pemberitahuan, bertanya, ucapan terima kasih, menyuruh, perumpamaan, pemberitahuan dan perumpamaan, ucapan terima kasih dan perumpamaan, memberi informasi dan bertanya, ucapan selamat, harapan, dan imbauan. Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan pemuka adat atau raja parhata mengenai marhata sinamot pada Sabtu, 29 Maret 2019. Dapat kami bahwa marhata sinamot merupakan turunan dari acara marhusip (pertemuan khusus antara orangtua laki-laki dan perempuan). Marhata sinamot merupakan ulasan tata cara jenjang perkawinan serta membicarakan persiapan perkawinan sehingga tata tertib marhata sinamot sebagai dasar tata tertib perkawinan yang akan berlangsung dan yang dibicarakan dalam marhata sinamot berupa upah orang tua (keluarga), jumlah undangan, ulos, makanan, transportasi, pembagian jambar, upah keluarga. Pesan yang terkandung yakni saling mengingatkan dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar sehat walafiat, dijauhkan dari marabahaya, agar ketika perkawinan tiba saatnya dapat berjalan dengan damai sejahtera dan sukacita.

Dalam pernikahan pasti banyak cobaan yang harus dihadapi dengan sabar dan jangan menuruti hawa nafsu, menikah itu tidak gampang membalikan tangan. Dalam pernikahan itu jika ada yang luka obatilah luka itu, jangan tambah dilukai. Tindak Perlokusi Tindak tutur ini mempunyai pengaruh atau *perlocutionary force* atau efek bagi yang mendengarkan. Efek ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dibuat oleh penuturnya. Tindak tutur ini dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tuturnya sehingga sering disebut *the act of affecting someone* (Wijana, 2011:24). Data tindak lokusi dan ilokusi dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo juga memperlihatkan adanya tindak perlokusi, sebagaimana pada data berikut. //Delem pernikahan pastenah benyak cobeen se koduh eyadepin kalaben saber ben jek nuroten nafso, nikah reah tak

*segempang mabelik tanang. Dalem pernikahan reah mun bedeh selokah tambein lokah jiah, jek sajen palokah sarah//.*

## **METODE**

Pendekatan dan Metode yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini di gunakan untuk mengkaji bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan tindak tutur "*huler wair*" bahasa Sikka. Metode yang di pakai adalah metode deskriptif.

Penelitian mengkaji mengenai bentuk, fungsi dan makna tuturan *huler wair* dalam upacara pernikahan di Kabupaten Sikka, dengan membutuhkan waktu penelitian kurang lebih 1 bulan. Lokasi penelitian di Desa Rubit Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka, alasan peneliti memilih lokasi ini untuk diteliti adalah untuk mendapat informasi dan data yang dibutuhkan peneliti secara lebih tepat mengenai kajian tuturan *Huler wair*, sehingga dapat dianalisa dan dikaji, karena lokasi Desa Rubit merupakan daerah atau tempat tinggal dari kelompok etnis masyarakat Rubit. Dengan deskripsi Desa Rubit sebagai berikut : jumlah penduduk yang ada di Desa Rubit berdasarkan data penduduk pada bulan maret 2020 adalah 2.450 jiwa yang terdiri dari 551 kepala keluarga, Keadaan berdasarkan jenis kelamin laki-laki 1.200 jiwa, perempuan 1.250 jumlah seluruhnya 2.450 jiwa jumlah kepala keluarga 551 KK, Berdasarkan sistem kepercayaan dan Agama, data ini menunjukkan bahwa total keseluruhan warga masyarakat Desa Rubit adalah mayoritas menganut agama Islam yakni berjumlah 345 jiwa, agama khatolik 1.437 jiwa, agama Kristen protestan 540 Jiwa, agama Hindu 126 jiwa dan agama Budha tidak ada. Penduduk yang menganut agama katolik lebih dominan karena mayoritas penduduk Desa rubit merupakan penduduk asli.

Berdasarkan jumlah penduduk dan pemeluk agama Desa Rubit, dapat diungkapkan bahwa mayoritas penduduk Desa Rubit mempunyai mata pencaharian yang tidak tetap seperti sopir, buru pelabuhan, serta tenaga kerja Wanita (TKW), yakni mencapai total keseluruhan antara laki-laki dan perempuan antara 578 jiwa, pegawai swasta 103 jiwa, pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 167 jiwa, petani sebanyak 68 jiwa, nelayan sebanyak 27 jiwa,

buruh, sopir, TKW, dan pekerjaan angan (tenun) sebanyak 87 jiwa, dan TNI/Polri sebanyak 26 jiwa. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Rubit di kategorikan pada tingkat SD sebanyak 383 jiwa, pada tingkat SLTP Sebanyak 239 jiwa, pada tingkat SLTA 646 jiwa, pada tingkat diploma 116 jiwa, tingkat strata I sebanyak 270 jiwa, dan pada tingkat strata II hanya berjumlah 9 jiwa. Berdasarkan fasilitas Pendidikan menunjukkan bahwa Desa Rubit terdapat, PAUD terdiri dari 2 fasilitas, TK Terdiri dari 3 fasilitas, SD, SLTP 3 fasilitas. SLTA 1 fasilitas SMK 2 fasilitas Untuk sarana kesehatan di Desa Rubit berjumlah 6 sarana yang terdiri dari 1 Puskesmas, 1 Polindes, 4 Posyandu.

Sumber data dan data dalam penelitian ini mencakup dua macam data yaitu : (a) data primer dan (b) data sekunder. Data primer adalah bagian tuturan atau bagian tutur lisan dari berbagai peristiwa tutur dalam tuturan "*huler wair*" masyarakat Sikka. Data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang budaya sebagai hasil pengamatan dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari seluruh peristiwa tutur atau bagian tutur yang dilakukan oleh masyarakat Sikka. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan situasi kebahasaan dengan bahasa yang unik. Peneliti akan mengambil satu lokasi sebagai pengamatan yaitu di Desa Rubit.

Informan dan Key Informan peneliti Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian budaya ini. Pertama Spradley mengungkapkan bahwa pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun, saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun Spradley menawarkan sebuah cara yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan budaya. Konsep kedua adalah informan. Peneliti bekerjasama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan, informan merupakan sumber informasi, secara harafiah, mereka menjadi guru bagi Peneliti (Spradley, 1997: 35).

Dalam penelitian ini Peneliti memilih key informan menggunakan 5 persyaratan minimal yang digagaskan oleh Spradley : (1). Enkulturasasi penuh, enkulturasasi penuh merupakan proses alamiah dalam mempelajari suatu budaya

tertentu. Informan yang potensial bervariasi tingkat ekulturnya, dan informan yang baik adalah yang mengetahui secara baik budayanya. (2). Keterlibatan langsung, ketika seseorang terlibat dalam suasana budaya, ia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Ia meninjau hal-hal yang diketahuinya. Ia menerapkannya setiap hari. Ketika orang tidak lagi menggunakan beberapa bagian dari pengetahuan budayanya, pengetahuan itu sulit diungkapkan kembali. Peneliti harus melihat secara cermat keterlibatan langsung yang dialami oleh calon informan. (3). Suasana budaya yang tidak dikenal, kebanyakan pengetahuan budaya kita bersifat tidak terlihat, diterima apa adanya dan diluar kesadaran kita. Ketika Peneliti mempelajari budaya yang tidak dikenalnya, maka ketidakkenalan menahannya untuk menerima berbagai hal itu sebagai apa adanya. Sikap ini membuat mereka menjadi sensitive terhadap berbagai hal yang telah menjadi demikian biasa bagi informan tetapi mereka mengabaikannya. Dengan alasan ini, kebanyakan Peneliti memulai studi budayanya pada kebudayaan yang sangat berbeda dari kebudayaan yang dimilikinya sendiri. Hubungan yang sangat produktif ini terjadi antara informan yang terenkulturasi penuh dengan Peneliti yang tidak terenkulturasi penuh.

(4). Cukup waktu, pendekatan ini membutuhkan enam sampai tujuh kali wawancara yang masing-masing berlangsung selama satu jam. Untuk itu, penting kiranya untuk memperkirakan apakah calon informan mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi. Sikap bersedia atau tidak bersedia ditunjukkan informan tidak selalu memberi petunjuk yang baik apakah orang itu mempunyai cukup waktu atau tidak. (5). Non analitik, beberapa informan menggunakan bahasa mereka menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu. Namun, ada juga informan yang memberikan analisis dan interpretasi dengan penuh pengertian mengenai berbagai kejadian itu dari perspektif “terori penduduk asli” (*folk theory*). Kedua jenis informan itu dapat menjadi informan yang baik.

Sesuai dengan fokus masalah yang diteliti maka *key informan* dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdiri dari Tua adat (3 orang) dan

Tokoh Masyarakat (3 orang), yang dapat membantu memberikan keterangan. *Key informan* juga harus memiliki ide, gagasan, pendapat atau pandangan mengenai ritual “*Huler wair*” tersebut yang masih dilestariakan, mereka inilah yang di pandang mampu memberikan data akurat sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, jadi pemilihan *key informan* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* non random/acak, menurut Sugiyono (2016: 85) bahwa: alasan menggunakan *purposive sampling* adalah tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan masalah yang diteliti. Pertimbangan-pertimbangan tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini, juga sangat bergantung sebagaimana jauh mereka memahami ritual tuturan “*huler wair*”.

Teknik dan prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting serta data yang digunakan harus valid. Sehubungan dengan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni pendekatan kualitatif, maka instrumen utama yang menjadi pengumpulan data adalah peneliti sendiri, peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian, peneliti juga sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus, tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.

Aktifitas pengumpulan data dalam pendekatan budaya:

1. Para anggota dari kelompok berkebudayaan sama-sama atau individu yang mewakili kelompok masyarakat Rubit
2. Memperoleh akses melalui *gatekeeper*, memperoleh kepercayaan dari para informan
3. Menemukan kelompok masyarakat Desa Rubit yang menjalankan Ritual *Huler wair* dimana sang peneliti adalah “orang asing” di dalamnya, suatu sampel “*representative*”
4. Pengamatan partisipan, wawancara, artefak, dan dokumen tentang kelompok kebudayaan yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan data primer dan sekunder, di mana data primer dan juga sekunder adalah data yang dikumpulkan langsung dari tempat penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi (*Pengamatan*)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap melalui pengamatan. Observasi sebagai metode ilmiah biasa diartikan sebagai pengamatan, pencatatan, dan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang peneliti lakukan di lapangan difokuskan pada pengamatan-pengamatan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan tuturan *Huler wair* adat pernikahan yang dilangsungkan di Desa Rubit, metode pengumpulan data ini akan menjadi acuan penting bagi peneliti untuk mendapatkan data yang akurat karena berkenaan langsung dengan masyarakat di Desa Rubit.

2. Wawancara Mendalam

Penggunaan teknik wawancara dengan cara menghubungi atau mewawancarai *informan* agar dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti mengajukan serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterangan pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian, terutama berhubungan dengan menggali informasi mengenai latar belakang bagaimana munculnya tradisi local pernikahan sedarah tersebut dan penolakan-penolakan yang terjadi.

3. Mengkaji Dokumentasi

Selain memanfaatkan metode yang sebagaimana disebut di atas peneliti juga mengumpulkan data-data tertulis yang memberikan informasi tentang apa saja yang dilakukan dalam tradisi local pernikahan sedarah tersebut. Data penelitian ini dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di

lokasi penelitian maupaun di instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian. Studi dokumentasi ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari instansi atau lembaga meliputi buku-buku, laporan kegiatan di instansi atau lembaga yang relevan dengan fokus penelitian (Riduwan, 2012 :72)

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugyono : 2015).

Komponen dalam analisis data :

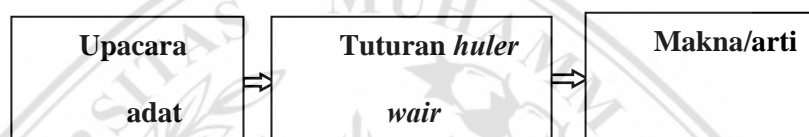
1. Data Reduktion (reduksi data), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, yakni dalm reduksi data peneliti mengharapkan dapat memahami mengenai makna dan peranan yang dan dimaksudkan dalam tuturan *huler wair*.
2. Data Display (penyajian data), setelah direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Display data dalam penelitian ini di lakukan dalam bentuk uraian singkat bagan dalam ritual tuturan *huler wair* di Desa Rubit, dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : 'the most frequent from of display data for qualitative research data in the pas has been narrative tex' artinya : yang paling sering di gunakan untukmenyajikan data dalam penelitian kualitatif denga teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Fenomenal sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang di temukan saat memasuki lapangan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Penelitian harus selalu



menguji apa yang telah ditemukan pada saat memauki lapangan yang masi bersifat hipotetik itu berkembang apa tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu di dukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesisi tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji memlaui pengumpulan data secara terus menerus. Bila pola-pola telah di temukan di dukung oleh data penelitian.

**Bagan 1.1**  
**Bagan tuturan *Huler wair***



### 3. Conclusion Drawing/Verfication

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah pemikiran kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

#### 1. Aspek kebahasaan dalam bentuk Tuturan *Huler wair*

Dalam tradisi lokal pernikahan ini, aspek kebahasaan dalam bentuk tuturan “*huler wair*” sendiri memiliki banyak variasi dalam penulisannya, sejauh ini masyarakat di Desa Rubit mengetahui bahwa bentuk tuturan ‘*huler wair*’ mempunyai karakteristik tersendiri dengan berbagai keunikannya.

Menurut pendapat saudara Donatus nong. (wawancara tanggal 24 january 2020) sebagai Tokoh *masyarakat Resa Rubit*, menyatakan:

“Bentuk tuturan *huler wair* sendiri meliputi sebuah kalimat yang berbentuk seperti puisi/mantra yang diucapkn bernada seperti pantun yang terdiri dari kumpulan beberapa kata, bentuk tutuan *huler wair* itu sendiri juga memiliki 3 atau 4 ba’it yang juga berisi kalimat-kalimat berupa nasehat khususnya untuk acara pernikahan di masyarakat Sikka, dan menggambarkan karakteristik dan

ciri karakteristik tradisi lokal pernikahan di masyarakat Desa Rubit. Isi dari bentuk tuturan *huler wair* ini juga mengungkapkan kepada kedua mempelai pria dan wanita harus bersungguh-sungguh mengikat tali cinta kasih”.

Berikut ini bentuk tuturan *huler wair* dalam upacara pernikahan sendiri juga terdiri dari beberapa kalimat sebagai berikut :

*“miu du’a ba’a gi’it deri lepo*

*Miu mo’an ba’a mangan pramang woga,*

*Dadi ba’a wai nora la’i*

*Lihang ba’a nora lalang”*

Artinya :

“kamu sudah pantas menjadi Ibu rumah tangga

Kamu sudah pantas menjadi Bapak keluarga

Agar kamu menjadi pasangan suami istri

Kamu pasangan yang sah.”

Selanjutnya di perkuat lagi dengan ungkapan yang menyatukan kedua mempelai dengan rumusan ungkapan sebagai berikut:

*“gea sai etan jajin*

*Dadi wai nora la’in*

*Etan ha gogo lelen*

*Minu sai tua supan*

*Dadi lihan nora lalan*

*Mein ha ba gaer”*

Artinya :

“ Makanlah daging tanda perjanjian

Menjadi suami dan istri

Daging sudah menyatu bersama

Minumlah tuak untuk bersumpah

Menjadi pasangan suami istri

Darah mengalir bercampur padu”

Sejalan dengan wawancara dia atas Tanggapan dari saudara

Laurensius Sareng (wawancara tanggal 24 january 2020) sebagai Tetua masyarakat Resa Rubit, menyatakan :

“Bentuk tuturan *huler wair* juga terdiri dari 2 atau 3 ba’it sebagai berikut :  
kalimat : *‘Inan wai du,a opy ami mora wua gogo gaging mora ta,at lanan dete, ma sedon pekok papa reik watu pedar danu telat pla wai nian poa hero men lero tawa. ami mora tuddi botir ho,et tudi boter manu pesong teata tiat nora wawi api dokang nora ara planga, minu nora tua sumpah tua sumpah widin jajin, au dadi du,a wen det, dadi la,i bahar doda, ami ina dulak bua, ami ama lorang ga,e ami dopo glo go,o bele au leder-leder mai titing git lepo une ler mangan woga wutun mai hu,u beli ami wungun kobor beli ami kuat mai moni beli ami wisung orok beli ami wanger wisung naha po woer wanger naha helon meluk lohor beli ami wawa lema beli ami reta du,u beli ami unu , hening beli ami api, ami himo au tio mate dea au bela molo emai e bawo, blatan sai ganu ninu wair ganu wair wali napun bliran sai ganu bao, gano bao gera wolon, ubun lebur ganu tebuk ganu tebuk lau detun bakut naha pliha ganu baki ganu baki reta ilin, punan*

*dan najin boleh puhut nan jiro jaro klekot naha бага liga, bo wai naha wekar ga,i la,i nah ia tawa ami dena meten ganu wungun dena kiran ganu noang”.*

Falsafah ini di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka menjadi Hai Ibu, dengan pinang gulir mengajak, dengan sirih melamar minta, sentakan kaki bunyi bertalu di bawa tangga di depan pintu, kami meminang di siang bolong, kami melamar di fajar menyingsing, seribu telinga sempat merekam sejuta mata ikut menatap, dengan belis pemberi makna dengan harta pengangkat martabat, sumpah janji engkau terima, sumpah setia di tangan suami, janji mati demi anak, sumpah engkau lepaskan suku, jadi engkau tinggalkan marga, marilah engkau beta menetap merangkul sanak mendekap keluarga, hidup rukun damai bersatu, membagi kasih mendulang duka, hati kami sambutmu gembira, batin kami menggucur Doa. Dinginlah di kau bagi air bagi air di kali abadi, segarlah di kau bagi beringin, bagi beringin sejuk di bukit kekar, mekar berkembanglah jiwa dan ragamu, bagi bagi diri meraya, beranak pinang securuk cukup, tempat keluarga harap bersandar, di kala duka di saat susah, dikala riang disaat gembira.

Dari hasil wawancara-wawancara diatas dalam kajiannya bentuk tuturan *huler wair* sendiri meliputi sebuah kalimat yang berbentuk seperti puisi/mantra yang diucapkan bernada seperti pantun yang terdiri dari kumpulan beberapa kata, bentuk tuturan *huler wair* itu sendiri juga memiliki 3 atau 4 ba’it yang juga berisi kalimat-kalimat berbentuk frasa berupa nasehat dan perlindungan khususnya untuk acara pernikahan di masyarakat Sikka, dan menggambarkan karakteristik dan ciri karakteristik tradisi lokal pernikahan di masyarakat Desa Rubit. Isi dari bentuk tuturan *huler wair* ini juga mengungkapkan kepada kedua mempelai pria dan wanita harus bersungguh-sungguh mengikat tali cinta kasih.

## **2. Aspek Kebahasaan Dalam Fungsi Tuturan *Huler wair***

Tuturan *huler wair* sendiri memiliki banyak fungsi yang digunakan dalam upacara adat di Desa Rubit, yang sampai saat ini menginterpretasikan kekuatan serta kedekatan masyarakat Rubit dengan upacara ritual *huler wair* karena memiliki fungsi yang beragam bagi kelompok masyarakat mereka.

Menurut pendapat saudara Yakobus Oskarmandalangi parera (wawancara tanggal 3 february 2020) sebagai Tetua *masyarakat Desa Rubit*, menyatakan:

“*huler wair*” memberikan kelancaran/tanpa kendala selama proses ritual adat berlangsung, mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah, alam, dan arwah yang telah memberikan rezeki/kebaikan yang melimpah kepada masyarakat, jadi kegunaan *huler wair* juga terdiri dari beberapa aspek penting yakni religi, spiritual, sosial dan dan ekologis. Bagi masyarakat Desa Rubit fungsi dari *huler wair* untuk para tamu dari luar yang berkunjung ke Desa Rubit agar tidak terganggu atau terhalangi oleh masalah apapun. Dalam tradisi *Huler wair* di Desa Rubit masyarakat biasanya menggunakan daun Huler dan juga air putih atau air kelapa yang tidak lain melambangkan kemurnian dan kesejukan karena air kelapa juga dianggap steril dan tidak terkontaminasi oleh apapun. Selain dalam tradisi pernikahan dan sebagainya, tradisi *huler wair* juga digunakan dalam penyambutan tamu-tamu penting, ritual ini digelar agar tamu yang datang terbebas dari bahaya selama berada di Sikka. Sedangkan dalam adat pernikahan ritual *huler wair* memiliki fungsi yang penting untuk kesegaran, kebugaran serta kesejukan kepada kedua mempelai agar rumah tangga mereka selalu damai dan terhindar dari segala macam masalah yang menghalangi.

Sejalan dengan wawancara diatas Tanggapan dari saudara Yohanes Brekmans Naga (wawancara tanggal 3 february 2020) sebagai Tokoh *masyarakat Resa Rubit*, menyatakan :

“Dalam tradisi lokal *Huler wair* memiliki kegunaan untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih karena Allah, alam, dan arwah menyediakan kehidupan dan rezeki yang melimpah di dunia ini dan juga fungsi lainnya agar solidaritas dan kesetiaan dalam tradisi masyarakat Desa Rubit tetap terjaga selalu, juga memberikan kesegaran, kebugaran dan juga keharmonisan dalam berumah tangga khusus untuk pernikahan. *huler wair* merupakan salah satu ritual di Desa kami yang masih terpelihara sampai saat ini. Ritual ini merupakan simbol kuat sebagai tanda penerimaan rumpun keluarga baru, penyucian sakral sebelum individu memasuki rumah. Dalam tatanan ritualnya, *huler wair* dilaksanakan oleh seorang tokoh adat, dimana terjadi pula penyampaian nasehat-nasehat, wejangan-wejangan ataupun mantra-mantra penolakan bala. Mengenai kapan dan dimana ritual *huler wair* tersebut dilaksanakan selain dalam upacara pernikahan yakni waktu penerimaan tamu penting, sambut baru, wisuda. *Huler wair* pun dilaksanakan di tempat upacara baik didepan rumah maupun didalam rumah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka fungsi tuturan “*huler wair*” sendiri dapat dideskripsikan sebagai berikut, memiliki beberapa aspek penting seperti religi, spiritual, sosial dan ekologi, bagaimana masyarakat mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah, alam, arwah atas

berkatnya sehingga semua ritual dapat berjalan dengan baik tanpa gangguam atau terhalang dan juga memberikan manfaat yang mendalam bagi masyarakat kami di Desa Rubit yakni dalam upacara adat pernikahan akan adanya kesegaran baru, kenyamanan serta keharmonisan pada pasangan suami istri yang dalam rumah tangga mereka, agar rumah tangga mereka tetap damai, sejahtera, dan penuh sukacita serta kebaikan.

### **3. Aspek Kebahasaan Dalam Makna Tuturan *Huler Wair* Pernikahan di Sikka**

Ritual *huler wair* dalam pernikahan sebelum masuknya agama kristen, kawin adat resmi di umumkan. namun kini sebagai seorang beragama, kawin adat sendiri harus di kuduskan, maka sebelum di laksanakan kawin adat, Gereja hendak merestui serta memberkatinya. Sakramen perkawinan di dahulukan di gereja di hadapan imam serta dua orang saksi. Perkawinan untuk masyarakat di Desa Rubit sudah menjadi suatu ketentuan terhadap manusia sejak awal zaman, maka sebelum adanya perkawainan menurut adat Gereja, para leluhur biasa menjalankannya dengan tata cara perkawinan adat, sebagai peresmian atau pengukuhan di hadapan kepala keluarga atau seorang *Tana Pu'ang* (Tokoh Adat).

Pada hari Yang telah disepakati bersama, seluruh keluarga dari kedua pihak berkumpul bersama, untuk menyaksikan serta merestuinya. Kedua mempelai pria dan wanita mendapat tempat yang istimewa di depan rumah keluarga wanita. Sambil duduk bersila dengan pakian adat selengkapya. Mempelai di dampingi orangtua bersama Ipar serta saudari mendampingi selaku itu *'Aa gete* (Bibi) juga Tua Adat sebagai penghargaan.

Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai makna tuturan "*huler wair*" pada masyarakat di Desa Rubit sebagai berikut:

Menurut pendapat saudara Yohanes nong watu (wawancara tanggal 6 february 2020) sebagai Tetua *masyarakat Resa Rubit*, menyatakan:

"Dalam ritual "*huler wair*" mengandung makna disetiap penggalan falsafah didalamnya, didalam pernikahan "*huler wair*" mempunyai makna cinta kasih yang tiada batasan, pondasi dalam kekuatan rumah tangga yang selalu disertai dengan kebaikan, kesetiaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. *Huler wair* juga bisa digunakan hanya untuk menerima sesuatu yang baru, yang berharga,

makna, rejeki. Contoh: dulu ada pembangunan Gereja hanya di perciki air saja tidak ada tuturan, sehingga barang yang hangat menjadi dingin biasanya orang maumere yang membeli kuda atau barang seperti mobil atau motor pasti ada *huler wair*, sama juga *huler wair* pada saat pembatisan anak, anak yang di baptis di Gereja, pada saat pulang ke rumah juga di berikan *huler wair* secara adat, karena dia membawa hal yang baru menerima sakramen pembaptisan, dan di reciki dengan air, air yang di beri bukan sembarangan air, Air itu di taru di sudut rumah. Tuturan *huler wair* juga dianggap sebagai warisan dari leluhur yang harus dilestarikan karena sangat berhubungan erat dengan Allah, alam, dan arwah, berangkat dari hal tersebut ritual “*huler wair*” masih dipegang teguh oleh masyarakat di Desa Rubit”.

Sejalan dengan wawancara di atas Tanggapan dari saudara Saferius mo’at Tokan (wawancara tanggal 6 february 2020) sebagai Tokoh Masyarakat Resa Rubit, menyatakan :

“Setiap tuturan *huler wair* mempunyai makna yang berbeda-beda, tergantung dari setiap acara seperti, pernikahan, wisuda, pemberkatan rumah, penerima tamu dan masih banyak lagi, ritual dari “*huler wair*” berhubungan erat dengan Allah (*religi*), alam (*ekologi*), dan arwah (*spiritual*). Pada ritual “*huler wair*” biasanya dilakukan oleh tua adat atau kepala rumah tangga ataupun orang yang dipercaya oleh keluarga mereka, ritual tersebut menggunakan daun huler yang biasa ditemui di kabupaten Sikka dan juga air kelapa atau air putih. Khusus *huler wair* pada pernikahan memiliki makna tentang cinta kasih dalam membangun rumah tangga agar kesetiaan dan kekuatan cinta tetap hidup terus terjaga dalam rumah tangga mereka, sehingga mereka selalu disertai kebaikan, kesehatan jasmani dan juga rohani. Adapun juga proses ritual *huler wair* diijinkan untuk keluar rumah selama 4 hari 4 malam tetap berada dalam rumah, dan pada saat hari pernikahan kedua mempelai pria dan wanita pada saat bangun pagi tersedia *wehak bunga pare weran* artinya beras dan bunga lalu ditabur kedua mempelai pria dan wanita yang di maksud dengan menabur benih, yang artinya di harapkan setelah mereka menikah mereka bisa subur dan mempunyai keturunan, setelah 4 hari 4 malam kedua pengantin tersebut di bawa ke air untuk mandi, air yang mereka mandi bukan air sembarangan melainkan air yang di kali dan mengalir ke laut, dan setelah mereka mandi, kedua keluarga pengantin mengantar mempelai wanita ke rumah mempelai pria, dan di rumah pria di buat upacara *huler wair* tersebut”.

Pernyataan dari hasil wawancara di atas menerangkan Acara *huler wair* hanya untuk menerima sesuatu yang baru, yang berharga, makna, rejeki. Contoh : dulu ada pembangunan Gereja hanya di perciki air saja tidak ada tuturan, sehingga barang yang hangat menjadi dingin biasanya orang maumere yang membeli kuda atau barang seperti mobil atau motor pasti ada *huler wair*, sama juga *huler wair* pada saat pembatisan anak, anak yang di baptis di Gereja, pada saat pulang ke rumah juga di berikan *huler wair* secara

adat, karena dia membawa hal yang baru menerima sakramen pembaptisan, dan di reciki dengan air, air yang di beri bukan sembarangan air, Air itu di taru di sudut rumah. Ketika *huler wair* itu tidak di jalankan, maka akan menimbulkan mala petaka, contohnya pemberkatan rumah, jika tidak di beri *huler wair* maka rumah itu akan terasa panas, dan selalu ada suara-suara yang mengganggu ketenangan rumah tersebut, dan orang yang tinggal di dalam rumah tersebut juga tidak sehat, begitu pula pada pernikahan, jika tidak ada *huler wair* maka kedua mempelai tersebut akan menjadi sakit, bahkan tidak mempunyai keturunan, ada juga yang mempunya keturunan tetapi cacat/tidak normal. Air yang di perciki pada saat *huler wair* juga bukan air sembarangan air kelapa dan daun huler yang segar lalu di taru di dalam sebua wadah. Upacara *huler wair* pada pernikahan di lakukan 2 kali, yang pertama pada saat pengantin pria menjemput pengantin wanita untuk pergi ke Gereja, dan pada saat 4 hari 4 malam pengantin wanita di antar ke rumah pengantin pria untuk tinggal selamanya di rumah pria tersebut juga di lakukan *huler wair*.

Hal tersebut juga menerangkan bahwa makna tuturan "*huler wair*" dalam adat pernikahan adalah memberikan kesegaran baru, kenyamanan serta keharmonisan bagi keluarga yang baru menikah sehingga dalam membangun rumah tangga mereka selalu disertai dengan kejujuran, kebijaksanaan, dan penuh dengan sukacita dan kedamaian sedangkan dalam upacara adat penerimaan tamu kehormatan yakni agar para tamu tersebut selalu aman dan tidak terganggu atau ada masalah yang menyimpannya selama dia berada di Desa Rubit.

Masyarakat di Desa Rubit memiliki tanggapan tersendiri terhadap ritual "*huler wair*" yang dianggap sebagai warisan dari leluhur yang harus dilestarikan karena sangat berhubungan erat dengan Allah, alam, dan arwah, berangkat dari hal tersebut ritual "*huler wair*" masih dipegang teguh oleh masyarakat di Desa Rubit sampai saat ini dan masih menjadi kebiasaan dilaksanakannya kegiatan "*huler wair*" tersebut di acara adat nikah maupun penerimaan tamu penting.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Aspek Kebahasaan Dalam Bentuk Tuturan *Huler Wair* Pernikahan di Sikka

Bentuk tuturan *huler wair* merupakan sebuah kalimat yang berbentuk seperti puisi/pantun yang terdiri dari kumpulan beberapa kata, bentuk tuturan *huler wair* itu sendiri juga memiliki 3 atau 4 ba'it yang juga berisi kalimat-kalimat berupa nasehat khususnya untuk acara pernikahan di masyarakat Sikka, dan menggambarkan karakteristik dan ciri karakteristik tradisi lokal pernikahan di masyarakat Desa Rubit. Isi dari bentuk tuturan *huler wair* ini juga mengungkapkan kepada kedua mempelai pria dan wanita harus bersungguh-sungguh mengikat tali cinta kasih.

Teori tindak tutur, dalam tindak tutur lokusi bila dikaitkan atau dihubungkan dengan kajian tentang bentuk tuturan *huler wair*. Bentuk tuturan *huler wair* yang terdiri dari 2 sampai 3 ba'it berbentuk mantra/frasa, seperti bentuk tuturan '*huler wair*' adat pernikahan *blatan ganu wair, ganu wair wawa napun bliran ganu bao, ganu bao lalan wolon. Du,a nora la,i megu da.a wali waten saing blupur odo korak*, yang yang diterjemahkan sebagai berikut Dingin seperti air di sungai, sejuk seperti beringin di atas bukit. Cinta suami istri begitu dalam sampai mereka tua pun cinta mereka tidak dapat dipisahkan. Penggalan falsafah tersebut berisikan nasehat. Bentuk tuturan *huler wair* juga memberikan suatu penyampaian pada lawan bicara untuk menyampaikan maksudnya kepada setiap pendengarnya, dan juga berisi kalimat-kalimat berupa nasehat khususnya untuk acara pernikahan di masyarakat Sikka, dan menggambarkan karakteristik tradisi lokal pernikahan di masyarakat Desa Rubit. Isi dari bentuk tuturan *huler wair* ini juga mengungkapkan kepada kedua mempelai pria dan wanita akan penggalan nasehat yakni harus bersungguh-sungguh mengikat tali cinta kasih.

Sementara itu Mega Lestari Simamora dan Biner Ambarita, dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Upacara Perkawinan Adat Na Gok Batak Toba" menggunakan kajian pragmatik dan memakai teori dari Filsuf Searle. Hasilnya adalah data yang diperoleh dalam upacara perkawinan adat *na gok* dikategorikan kedalam dua kategori yaitu



tindak tutur pemberi istri dan tindak tutur penerima istri. Penutur maupun penutur baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan yang akan dibahas terdiri dari *paidua ni suhut paranak*, *paidua ni suhut parboru*, *raja parsinabung*, *raja persaut*, *suhut paranak*, *suhut parboru* dan *situan natoro*. Dalam hal ini dari pihak laki-laki yang mengucapkan tuturan yang peneliti identifikasi adalah *paidua nisuhut parana*, *raja persaut* dan *suhut parana*. Sedangkan dari pihak perempuan adalah *paidua ni suhut parboru*, *raja parsinabung* dan *suhut parborung*. *Situan na toro* adalah para hadirin undangan maupun *dongan sahuta* yang turut hadir menyaksikan jalannya acara adat serta di pengujung acara merekalah yang akan mengesahkan pesta perkawinan atau *parsaripeon* dari kedua pengantin.

Hasil penelitian tersebut juga diperoleh data ditemukan sebanyak 42 tuturan ilokusi, tindak tutur representatif 16 tuturan, tindak tutur direktif 17 tuturan, tindak tutur ekspresif 7 tuturan, tindak tutur komisif tidak terdapat dalam tuturan dan tindak tutur deklaratif 2 tuturan. Penyampaian tuturan dengan menggunakan ungkapan/umpama dan umpasa.

## **2. Aspek Kebahasaan Dalam Fungsi Tuturan *Huler wair* Pada Upacara Pernikahan di Sikka**

Secara implisit tuturan "*huler wair*" juga memiliki fungsi yang cukup mendalam dan begitu kuat dipercayai dan diyakini oleh masyarakat di Desa Rubit yang menjalankan dan melestarikan ritual adat "*huler wair*" tersebut. Karena juga dianggap warisan dari para leluhur yang harus dijaga dan dipertahankan, masyarakat juga meyakini tuturan "*huler wair*" tersebut sangat berkaitan erat dengan Allah, alam, dan arwah. Hal tersebut mereka lakukan dengan harapan mendapatkan kenyamanan, ketentraman, keamanan serta selalu membawa kebaikan dan kebijaksanaan dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat.

Teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle bila dihubungkan dengan temuan-temuan dalam fungsi tuturan "*huler wair*" adalah dengan adanya komunikasi dalam upacara adat dan ritual adat seperti pada adat pernikahan dapat memberikan suatu pemahaman bagi keseluruhan

lapisan masyarakat mengenai fungsi *huler wair* dalam pernikahan yakni untuk meminta restu kepada Ibu bumi dan Bapa langit, bahwa hari ini ada kegiatan seperti ini. Ibu bumi dan Bapa langit memberikan kelancaran selama proses ritual berlangsung, mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah, alam, dan arwah atas semua kebaikan/rezeki yang diberikan, dan juga menjaga kerukunan dan solidaritas diantara masyarakat Desa Rubit. Sedangkan fungsi lainnya juga membawa kenyamanan bagi tamu-tamu yang hadir di tempat tersebut selama ritual *huler wair* berlangsung. Tanpa ada bumi, tanpa ada Ibu kita tidak bisa hidup. Tanpa Bapa langit, bulan dan matahari kita tidak bisa hidup. Itulah makanya diadakan ritual "*huler wair*" penyambutan tamu-tamu penting tersebut. Sedangkan pada pemanfaatan yang lainnya dalam penelitian ini juga menemukan bahwa ritual "*huler wair*" juga biasa digunakan dalam tradisi lokal menyambut tamu-tamu penting dari luar daerah yang berkunjung ke Desa Rubit, tradisi lokal "*huler wair*" juga biasa digunakan dalam penyambutan Bupati ataupun Gubernur dalam kegiatan-kegiatan penting yang diselenggarakan di Desa tersebut.

Biasanya ritual penyambutan tamu penting ini dimulai dengan salah satu orang tua berpakaian adat lengkap membacakan syair-syair lengkap dalam bahasa local Sikka yang disebut *Kleteng Latar*. Setelah syair dibacakan, Tua adat ini menyirami tamu dengan air kelapa yang dipegang oleh satu orang perempuan. Air kelapa ini disiram menggunakan dua helai daun huler yang masih muda. "*huler wair*" juga merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat di Desa Rubit dalam menyambut tamu-tamu penting dari luar daerah dalam acara ataupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Rubit, dengan tujuan agar tamu-tamu tersebut terbebas Dari bahaya selama mereka berada di Desa Rubit dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Penelitian lain yang mengungkapkan hal tersebut juga dilakukan oleh Muhammad Sukri dan Mega Lestari Simamora. Muhammad Sukri Universitas Mataram, mengkaji tentang "Tuturan Ritual Komunitas Wetu Telu Masyarakat Adat Bayan Di Kabupaten Lombok Utara" dengan menggunakan kajian berdasarkan pendekatan pragmatik, dan memakai teori dari Searle, wijayana (1996:17) dan Levinson (1983), Hasil temuan kajian

antara lain bahwa tuturan ritual komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan Di KLU merupakan TT langsung literal. Masing-masing data menunjukkan adanya kesesuaian fungsi atau maksud yang ingin disampaikan oleh komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan, KLU dengan modus tuturan deklaratif dan ekspresif.

Dari hasil temuan penelitian diatas bila disejajarkan dengan temuan pada penelitian ini adalah dalam berkomunikasi masyarakat di Desa Rubit selalu mengarah pada pesan dan kesan, yang bisa dipahami oleh lawan pembicaranya, sepertipun pada kegiatan ritual '*huler wair*' kalimat atau syair yang digunakan selama acara adat berlangsung merupakan bentuk kalimat yang biasa dilakukan dalam berkomunikasi namun disini yang masih terlihat berbeda adalah makna dan fungsinya yang terkandung dalam dalam setiap ungkapan '*huler wair*' tidak semudah untuk dipahami oleh orang luar maupun masyarakat di Desa Rubit sendiri, hanya orang-orang tertentu yang mempelajarinya yang bisa memahami kalimat-kalimat tersebut ataupun tua adat di daerah tersebut. Maka dalam kajian penelitian ini kalimat atau syair yang digunakan dalam ritual adat '*huler wair*' merupakan syair dalam bentuk komunikasi dengan fungsi dalam adat pernikahan adalah memberikan kesehatan jasmani dan rohani, kenyamanan, keamanan, serta keharmonisan dalam membangun rumah tangga yang baru, sedangkan dalam penerimaan tamu-tamu penting dari luar daerah adalah untuk memberikan keamanan dan menjauhkan mereka dari masalah dan marabahaya selama berada di daerah tersebut.

### **3. Aspek Kebahasaan dalam Makna Tuturan *Huler wair* Pada Upacara Pernikahan Di Sikka?**

Hal yang paling penting dan yang paling mendasar dalam kajian ini adalah bagaimana mempelajari mengenai makna-makna dan maksud dalam ritual adat '*huler wair*' di Desa Rubit yang masih dilakukan sampai saat ini. Ritual adat '*huler wair*' memiliki banyak makna dan arti yang terkandung dalam setiap syair ataupun kata yang disebutkan, biasanya tergantung pada acara ataupun upacara adat apa *huler wair* tersebut dilaksanakan. Disini dalam

kajian ini penelitian menggambarkan dua acara penting yang biasa menggunakan ritual adat *huler wair* di Desa Rubit yakni pada acara adat pernikahan dan pada penerimaan tamu penting dari luar daerah. Jika dijelaskan secara kasat mata pada upacara adat pernikahan yang biasa dilaksanakan di Desa Rubit masyarakat Rubit percaya bahwa makna yang terkandung dalam *huler wair* tersebut mendeskripsikan tentang keluarga ataupun rumah tangga mereka agar selalu sukacita, sehat jasmani dan rohani selalu aman, damai dan tentram dan juga mereka selalu disertai dengan kebaikan sedangkan dalam acara atau kegiatan penerimaan tamu dari luar daerah adalah dengan tujuan agar tamu-tamu tersebut terhindar dari masalah atau marabahaya serta memberikan keamanan serta kenyamanan selama mereka berada di Desa Rubit dalam melakukan kegiatan.

Teori tindak tutur, dalam tindak tutur lokusi bila dikaitkan temuan-temuan dalam makna tuturan *huler wair* yakni digambarkan dalam kajian ini bahwa makna yang terkandung dalam setiap tuturan "*huler wair*" selalu berkaitan erat dengan tujuan dan maksud yang diungkapkan dalam setiap kata misalkan dalam ritual adat "*huler wair*" penerimaan tamu penting. Tamu yang datang di Sikka akan diterima dengan tarian penyambutan "*Soka papak*". Tarian ini sejak zaman kerajaan dulu digunakan untuk menyambut raja atau ratu yang datang mengunjungi daerah-daerah yang ada di wilayah Kabupaten Sikka. Upacara penyambutan dilanjutkan dengan ritual adat "*huler wair*". Ritual ini juga menggunakan media daun dan air kelapa. Saat tradisi akan dimulai, seorang Tokoh adat yang berpakaian adat lengkap membacakan syair-syair dalam bahasa Sikka yang disebut *kleteng latar*. Setelah syair dibacakan kemudian dengan menggunakan dua helai daun huler yang masih muda dan air kelapa yang dipegang oleh satu orang perempuan, tetua adat akan memerciki tamu yang hadir.

Daun huler sendiri merupakan nama satu jenis pohon yang ada di Sikka yang pada musim panas atau hujan, daun dari pohon tersebut selalu tumbuh subur. Sedangkan air kelapa dianggap sebagai lambang kemurnian dan kesejukan karena air kelapa merupakan air yang steril tidak terkontaminasi oleh apapun.

Dari hasil temuan penelitian diatas bila analisa dengan temuan pada penelitian ini adalah makna tuturan “*huler wair*” terdapat dalam setiap kata dan kalimat yang bunyikan yang mengarah pada maksud dan tujuan tertentu dengan banyak makna yang tersembunyi didalamnya dan sangat sulit dipahami oleh kaum awan, seperti pada ritual “*huler wair*” penerimaan tamu-tamu penting dari luar dan juga ritual “*huler wair*” adat pernikahan di Desa Rubit. Dengan kalimat sebagai berikut :

“Pada penerimaan tamu = *tabe amang gete ata du’a men berat ata mo’an pun A;u mai lako mai ni,a gita ami ni’a nora matang diri nora tilun, mai regang mora riwung tiung benu ngasung wane ata, mai ita mai ni,a kamang duru beli donen beli , tuke ami ganu tubar inang tuke ami ganu tena inang tuba rami ganu jong jawa iana ami riwun ngasung lopa blikon lopa liong lopa killing lopa kolok. Ami himo amang ami odi bewar nora huler nora wair Blatan ganu wair, ganu wair wali napun bliran ganu bao ganu bao wali wolon.*

Yang artinya Dia datang untuk mengunjungi masyarakat untuk melihat langsung bagaimana keadaan masyarakat ini mereka punya kesulitannya apa, kekurangannya apa, lalu di harapkan memberikan bantuan dalam bentuk apa saja supaya masyarakat ini tetap kuat tetap sehat, semangat lalu mungkin ada harapan-harapan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kita bisa di bantu sehingga masyarakat tidak mengalami penderitaan atau kesengsaraan.

Pada adat pernikahan :

“Untuk pengantin Pria *‘maing saing lepo toma woga, miu ruam dadi ba du’a gi’it deri lepo mo’an mangan plamang woga, dadi sai du’a gi’it deri lepo, mai en ate,I mu ruam dadi du,a nora la,i waing nora la,i lihan noran lalan’*

Yang artinya datang masuk rumah untuk bertemu keluarga dan leluhur, kasih sayang suami istri yang saling mencintai sampai di liang lahat, sudah jadi isti sah tinggal betah di rumah semangat kerja dan berdoa untuk hidup yang lebih baik, kamu datang di rumah sebagai suami istri sesuai dengan adat yang berlaku.

“Wanita *‘dadi sai du’a gi’it mora lepo mai hu’u beli ata wungun kobor weli ata gu’at rimu, mai moni beli ata wisung orok beli ata wangan ia na wisung lau lopa pulu watu wutur wanger lau lopa klorot daba plapar, lu’at rema ruaplair mora la’in plangar mora men, du,u belu mu,ut pladang beli maran, jata kappa moru lorun dena sobeng beli la,in pelang beli men’*

Yang artinya kamu sudah datang rumah menjadi orang rumah dan membina hubungan kerja sama yang baik demi menjamin kenyamanan hidup suami istri dan keluarga, jaga selalu hubungan dalam keluarga sehat jasmani dan rohani, besok lusa kalau punya anak harus dididik untuk bertanggung jawab dalam semua urusan keluarga, dengan tenun dari seorang istri yang digunakan untuk kebutuhan suami dan anaknya dan juga dijual atau di pasarkan untuk kebutuhan keluarga.

Falsafah-falsafah di atas memiliki makna yang begitu dalam yang memang dalam pemaknaan dan artian tertentu hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu saja atau para tua adat atau juga yang mempelajari tentang adat istiadat tersebut, secara keseluruhan ritual "*huler wair*", memiliki makna, bentuk dan fungsi untuk menjaga kenyamanan, keamanan, keharmonisan, membawa kebaikan, kesuksesan, kedamaian bagi setiap masyarakat, keluarga yang menjalani ritual "*huler wair*" tersebut.

Temuan penelitian lainnya juga menggambarkan ritual adat "*huler wair*" merupakan tradisi lokal dari masyarakat Sikka khususnya di Desa Rubit dalam upacara adat pernikahan dan penerimaan tamu penting. Ritual adat *Huler wair* sendiri memiliki beberapa aturan yang ditetapkan seperti wajib menggunakan wadah dari *korak* atau tempurung dan *wair* atau air dari kelapa murni, dan yang jadi penanggung jawab melakukan ritual *Huler wair* tersebut adalah Tua Adat atau orang yang terpilih. di Desa Rubit yakni pada acara adat pernikahan dan pada penerimaan tamu penting dari luar daerah. Jika dijelaskan secara terperinci yakni pada upacara adat pernikahan yang biasa dilaksanakan di Desa Rubit, masyarakat desa Rubit percaya bahwa isi penyampaian pesan yang terkandung dalam "*huler wair*" tersebut mendeskripsikan tentang keluarga ataupun rumah tangga mereka agar selalu sukacita, sehat jasmani dan rohani selalu aman, damai dan tentram dan juga mereka selalu disertai dengan kebaikan sedangkan dalam acara atau kegiatan penerimaan tamu dari luar daerah adalah dengan tujuan agar tamu-tamu tersebut terhindar dari masalah atau marabahaya serta memberikan keamanan serta kenyamanan selama mereka berada di Desa Rubit dalam melakukan kegiatan.

Berikut ini beberapa aspek yang terdapat dalam temuan penelitian ini, sebagai berikut :

(Aspek sastra)

Bentuk tuturan *huler wair* seperti puisi/mantra dengan irama seperti pantun terdiri dari kumpulan beberapa kata dan memiliki 2 atau 3 ba'it dan bisa juga lebih. *Huler wair* sendiri terdiri dari beberapa kalimat sebagai berikut :

*“miu du’a ba’a gi’it deri lepo  
Miu mo’an ba’a mangan pramang woga,  
Dadi ba’a wai nora la’i  
Lihang ba’a nora lalang”*

*Gea sai etan jajin  
Dadi wain nora la’in  
Etan ha gogo lelen  
Minu sai tua supan  
Dadi lihan nora lalan*

Artinya :

*“kamu sudah pantas menjadi Ibu rumah tangga  
Kamu sudah pantas menjadi Bapak keluarga  
Agar kamu menjadi pasangan suami istri  
Kamu pasangan yang sah.”*

*”Menjadi suami dan istri  
Daging sudah menyatu bersama  
Minumlah tuak untuk bersumpah  
Menjadi pasangan suami istri  
Darah mengalir bercampur padu*

Isi dari falasafah di atas menunjukkan bahwa rumah tangga mereka sudah diakui dan terima secara sah oleh pihak keluarga dan masyarakat untuk hidup bebas sebagai keluarga baru yang utuh. Dari pengakuan pihak keluarga dan masyarakat juga berarti menerangkan bahwa mereka akan hidup sebagai keluarga yang harmoni, sehat jasmani dan rohani dan selalu terikat dengan masyarakat sekitarnya.

(Aspek sosial)

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *huler wair* perkawinan : Menurut adat Sikka, bahwa suatu perkawinan harus di kukuhkan dengan belis atau emas kawin yang di serahkan oleh pihak laki-laki kepada wanita.

Arti Perkawinan

menurut Gereja : perkawinan adalah persekutuan cinta,

menurut adat : ikatan antara pasangan di sertai dengan syarat-syarat sesuai adat

Tujuan Perkawinan

menurut gereja : saling membahagiakan

menurut adat : mengikat hubungan antara 2 keluarga

Sifat Perkawinan

menurut gereja : monogami dan tak terceraiakan,

menurut adat : tak terceraiakan namun dengan syarat

Syahnya perkawinan

Menurut Gereja : menikah di Gereja dengan Saksi-saksi

Menurut adat : setelah tahapan adat di laksanakan

Kedudukan Suami dan Istri

Menurut Gereja: Pria dan Wanita sederajat

Menurut Adat ; Pria/laki-laki derajatnya lebih tinggi.

(Aspek budaya)

Upacara *huler wair* harus dilakukan dengan benar selama ritual *huler wair* pernikahan berlangsung. Ritual *huler wair* sendiri memiliki aturan sebagai berikut : jika *huler wair* dilaksanakan pada acara pernikahan maka yang memberi *huler wair* tersebut adalah *Tana pu'ang* atau Tua adat itu sendiri dengan membawa sebuah wadah dan air juga daun *huler* dan bukan sembarang wadah yang diberikan tetapi wadah yang berbentuk *korak* atau tempurung dan air yang diambil adalah *wair kabor* atau air kelapa murni, apabila terjadi kesalahan pada ritual upacara *huler wair* seperti kelapa murni dalam wadah yang dibawah tumpah, yang membawanya terjatuh atau tersandung selama ritual berlangsung, orang yang membawa wadah air dan daun *huler* pandangnya teralihkan, jika itu itu semua terjadi maka ada akibat atau ganjarannya sebagai pertanda bahwa akan ada masalah yaitu rumah tangga berantakan, tidak punya keturunan, kesehatan jasmani dan rohani dalam keluarga terganggu.

Yang kedua pada saat ritual *huler wair* berlangsung, di iringi musik gong waning serta tarian hegong yang terdiri dari 2 pria dan 2 wanita dengan memegang *Ikun* atau kayu yang di bentuk seperti pisau/keris dan dihiasi dengan pernak pernik seperti ekor kuda, *lesu* atau sapu tangan dan juga *reng*



atau lonceng kecil yang di ikat di pergelangan kaki penari. *Reng* dapat menghasilkan irama seiring hentakan kaki penari pada saat membawakan tarian hegong. Tarian ini memberikan makna dan fungsi irama yang di hasilkan akan sangat sempurna di tambah dengan meriahnya irama gong waning yang mengiringi tarian hegong untuk memperlancar proses ritual *huler wair* dan juga memeriahkan acara pernikahan tersebut.

## **SIMPULAN**

### **1. Aspek Kebahasaan Dalam Bentuk Tuturan *Huler Wair***

Bentuk tuturan *huler wair* merupakan sebuah kalimat yang berbentuk seperti puisi/pantun yang terdiri dari kumpulan beberapa kata, bentuk tutuan *huler wair* itu sendiri juga memiliki 3 atau 4 ba'it yang juga berisi kalimat-kalimat berupa nasehat khususnya untuk acara pernikahan di masyarakat Sikka, dan menggambarkan karakteristik dan ciri karakteristik tradisi lokal pernikahan di masyarakat Desa Rubit. Penggalan-penggalan nasehat dari "*huler wair*" tersebut untuk menyampaikan kepada kedua mempelai pria dan wanita harus bersungguh-sungguh mengikat tali cinta kasih.

### **2. Aspek Kebahasaan Dalam Fungsi Tuturan *Huler Wair***

Tuturan *Huler wair* berfungsi untuk memberikan kelancaran selama proses ritual berlangsung, mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah, alam, dan arwah atas semua kelimpahan kebaikan/rezeki yang diberikan, dan juga menjaga kerukunan dan solidaritas diantara masyarakat Desa Rubit. Sedangkan fungsi lainnya juga membawa memberikan kesegaran, kebugaran dan juga keharmonisan dalam berumah tangga khusus untuk pernikahan. Dikhususkan untuk pasangan yang baru menikah sehingga "*huler wair*" yang sudah diritualkan tersebut dapat memberikan manfaat yang baik selama membangun rumah tangga mereka yang baru.

### **3. Aspek kebahasaan Dalam Makna Tuturan *Huler Wair***

Makna dari "*huler wair*" itu sendiri memiliki makna yang terkandung dalam penggalan-penggalannya tentang cinta kasih yang tiada akhir sehingga dalam keluarga ataupun rumah tangga mereka agar selalu disertai dengan sukacita, sehat jasmani dan rohani selalu aman, damai dan tentram dan juga mereka

selalu disertai dengan kebaikan. Masyarakat Desa Rubit menganggap makna “*huler wair*” tersebut berhubungan erat dengan Allah, alam, dan arwah. Pandangan mereka pada ritual “*huler wair*” juga merupakan warisan dari leluhur yang patut di pertahankan sehingga memberikan manfaat untuk kehidupan masyarakat Sikka. Allah yang dianggap sebagai sang pencipta seluruh alam semesta beserta isinya termasuk kebudayaan, bagi alam menyediakan sumber kehidupan bagi masyarakat, jadi eksistensi alam sangatlah punya peranan penting bagi masyarakat, sedangkan arwah di yakni memberikan dukungan secara spritual sehingga semua kegiatan dalam upacara adat bisa terlaksana tanpa kendala, jadi masyarakat lokal sangat mempercayai akan kebaikan yang datang karena kedekatan mereka antara Allah, alam, dan arwah.

Pada penelitian ini adalah dalam berkomunikasi masyarakat di Desa Rubit selalu mengarah pada tujuan dan maksud yang bisa dipahami oleh lawan pembicaranya, sepertipun pada kegiatan ritual “*huler wair*” kalimat atau syair yang digunakan selama acara adat berlangsung merupakan bentuk kalimat yang biasa dilakukan dalam berkomunikasi namun disini yang masih terlihat berbeda adalah makna dan fungsinya yang terkandung dalam dalam setiap ungkapan “*huler wair*” tidak semudah untuk dipahami oleh orang luar maupun masyarakat di Desa Rubit sendiri, hanya orang-orang tertentu yang mempelajarinya yang bisa memahami kalimat-kalimat tersebut ataupun tua adat di daerah tersebut. Maka dalam kajian penelitian ini kalimat atau syair yang digunakan dalam ritual adat “*huler wair*” merupakan syair dalam bentuk komunikasi dengan fungsi dalam adat pernikahan adalah memberikan kesehatan jasmani dan rohani, kenyamanan, keamanan, serta keharmonisan dalam membangun rumah tangga yang baru sedangkan dalam penerimaan tamu-tamu penting dari luar daerah adalah untuk memberikan keamanan dan menjauhkan mereka dari masalah dan marabahaya selama berada di daerah tersebut.

Ritual adat “*huler wair*” memiliki banyak makna dan arti yang terkandung dalam setiap syair ataupun kata yang disebutkan, biasanya tergantung pada acara ataupun upacara adat apa “*huler wair*” tersebut

dilaksanakan. Disini dalam kajian ini penelitian menggambarkan dua acara penting yang biasa menggunakan ritual adat "*huler wair*" di Desa Rubit yakni pada acara adat pernikahan dan pada penerimaan tamu penting dari luar daerah. Jika dijelaskan secara kasat mata pada upacara adat pernikahan yang biasa dilaksanakan di Desa Rubit masyarakat Rubit percaya bahwa makna yang terkandung dalam "*huler wair*" tersebut mendeskripsikan tentang keluarga ataupun rumah tangga mereka agar selalu sukacita, sehat jasmani dan rohani selalu aman, damai dan tentram dan juga mereka selalu disertai dengan kebaikan sedangkan dalam acara atau kegiatan penerimaan tamu dari luar daerah adalah dengan tujuan agar tamu-tamu tersebut terhindar dari masalah atau marabahaya serta memberikan keamanan serta kenyamanan selama mereka berada di Desa Rubit dalam melakukan kegiatan.

## **REKOMENDASI**

Indonesia itu memiliki 1.400 bahasa daerah, salah satunya bahasa Sikka, maka dari itu bahasa daerah perlu diteliti aspek-aspek linguistik, salah satunya tuturan dalam peristiwa budaya melalui penelitian dalam kajian bentuk, fungsi, dan makna, akan diperoleh informasi fakta kebudayaan di Indonesia, disarankan peneliti berikutnya, untuk melakukan kajian bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Kekurangan dalam penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu: 1. Dalam penelitian ini pernyataan dan pertanyaan yang dicantumkan mengenai perilaku, penampilan, dan kegiatan keseharian dari kelompok masyarakat di Desa Rubit hanya terdiri dari beberapa poin penting saja, sedangkan masih ada banyak masalah-masalah tradisi, ritus, mitos, keyakinan dan kebudayaan yang ada di masyarakat Desa Rubit. 2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan wawancara simpel dan sesederhana mungkin yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya, sedangkan kelebihan dalam penelitian ini selama proses penelitian berjalan dengan lancar karena peneliti juga mengenal lokasi penelitian secara terperinci, data yang didapatkan dalam lapangan cukup untuk membantu menganalisis mengenai tuturan *huler wair*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Ensiklopedi Mini 2003. *Bahasa dan budaya Sikka-krowe*.
- Etmundus Pareira 1991. *Seputar warisan adat Kab.Sikka*
- Foley 2001 *Anthropological linguistics*. Massachusetts: blackweel Publisher Inc.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Pragmatik, Budaya dan Pengajaran Bahasa*. Makalah Seminar Nasional Semantik III, UNS : Surakarta
- Kartono, Kartini, 1992, *Pathologi sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). (Mey 1998 di dalam Gunawan
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Littlejohn dan Karen A Foss. ... (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Lusan Cendikia. Sunyoto, Danan
- Mandalangi Pareira 1988. *Adat Istiadat Sikka Krowe*
- M Maramis, W.F. & Yuwana, T.A. (1990). *Dinamika Perkawinan Masa Kini*. Malang : Diana (Dr. E. Douglas Lewis 2006).
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rohmadi Muhammad 2017. *Kajian Pragmatik (Peran Konteks Sosial, Dan Budaya Dalam Tindak Tutur Bahasa di Pacitan*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Thomas 1995. *Meaning in interaction an introduction to pragmatics*. England longman Marmaridou (2000 di dalam gunawan
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

## LAMPIRAN

### A. Transkrip Wawancara

#### 1. Aspek kebahasaan dalam bentuk Tuturan *Huler wair*

Menurut pendapat saudara Donatus nong. (wawancara tanggal 24 january 2020) sebagai Tokoh *masyarakat Resa Rubit*, menyatakan:

“Bentuk tuturan *huler wair* sendiri meliputi sebuah kalimat yang berbentuk seperti puisi/mantra yang diucapkan bernada seperti pantun yang terdiri dari kumpulan beberapa kata, bentuk tuturan *huler wair* itu sendiri juga memiliki 3 atau 4 ba’it yang juga berisi kalimat-kalimat berupa nasehat khususnya untuk acara pernikahan di masyarakat Sikka, dan menggambarkan karakteristik dan ciri karakteristik tradisi lokal pernikahan di masyarakat Desa Rubit. Isi dari bentuk tuturan *huler wair* ini juga mengungkapkan kepada kedua mempelai pria dan wanita harus bersungguh-sungguh mengikat tali cinta kasih”.

Berikut ini bentuk tuturan *huler wair* dalam upacara pernikahan sendiri juga terdiri dari beberapa kalimat sebagai berikut :

*“miu du’a ba’a gi’it deri lepo  
Miu mo’an ba’a mangan pramang woga,  
Dadi ba’a wai nora la’i  
Lihang ba’a nora lalang”*

Artinya :

“kamu sudah pantas menjadi Ibu rumah tangga  
Kamu sudah pantas menjadi Bapak keluarga  
Agar kamu menjadi pasangan suami istri  
Kamu pasangan yang sah.”

Selanjutnya di perkuat lagi dengan ungkapan yang menyatukan kedua mempelai dengan rumusan ungkapan sebagai berikut:

*“gea sai etan jajin  
Dadi wai nora la’in  
Etan ha gogo lelen  
Minu sai tua supan  
Dadi lihan nora lalan  
Mein ha ba gaer”*

Artinya :

“Makanlah daging tanda perjanjian  
Menjadi suami dan istri  
Daging sudah menyatu bersama  
Minumlah tuak untuk bersumpah  
Menjadi pasangan suami istri  
Darah mengalir bercampur padu”

Sejalan dengan wawancara dia atas Tanggapan dari saudara Laurensius Sareng (wawancara tanggal 24 january 2020) sebagai Tetua masyarakat Resa Rubit, menyatakan :

“Bentuk tuturan *huler wair* juga terdiri dari 2 atau 3 ba’it sebagai berikut :  
kalimat : *‘Inan wai du,a opy ami mora wua gogo gaging mora ta,at lanan dete, ma sedon pekok papa reik watu pedar danu telat pla wai nian poa hero men lero tawa. ami mora tuddi botir ho,et tudi boter manu pesong teata tiat nora wawi api dokang nora ara planga, minu nora tua sumpah tua sumpah widin jajin, au dadi du,a wen det, dadi la,i bahar doda, ami ina dulak bua, ami ama lorang ga,e ami dopo glo go,o bele au leder-leder mai titing git lepo une ler mangan woga wutun mai hu,u beli ami wungun kobor beli ami kuat mai moni beli ami wisung orok beli ami wanger wisung naha po woer wanger naha helon meluk lohor beli ami wawa lema beli ami reta du,u beli ami unu , hening beli ami api, ami himo au tio mate dea au bela molo emai e bawo, blatan sai ganu ninu wair ganu wair wali napun bliran sai ganu bao, gano bao gera wolon, ubun lebur ganu tebuk ganu tebuk lau detun bakut naha pliha ganu baki ganu baki reta ilin, punan dan najin boleh puhut nan jiro jaro klekot naha бага liga, bo wai naha wekar ga,i la,i nah ia tawa ami dena meten ganu wungun dena kiran ganu noang”.*

## 2. Aspek Kebahasaan Dalam Fungsi Tuturan *Huler wair*

Menurut pendapat saudara Yakobus Oskarmandalangi parera (wawancara tanggal 3 february 2020) sebagai Tetua *masyarakat Desa Rubit*, menyatakan:

“*huler wair*” memberikan kelancaran/tanpa kendala selama proses ritual adat berlangsung, mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah, alam, dan arwah yang telah memberikan rezeki/kebaikan yang melimpah kepada masyarakat, jadi kegunaan *huler wair* juga terdiri dari beberapa aspek penting yakni religi, spiritual, sosial dan dan ekologis. Bagi masyarakat Desa Rubit fungsi dari *huler wair* untuk para tamu dari luar yang berkunjung ke Desa Rubit agar tidak terganggu atau terhalangi oleh masalah apapun. Dalam tradisi *Huler wair* di Desa Rubit masyarakat biasanya menggunakan daun Huler dan juga air putih atau air kelapa yang tidak lain melambangkan kemurnian dan kesejukan karena air kelapa juga dianggap steril dan tidak terkontaminasi oleh apapun. Selain dalam tradisi pernikahan dan sebagainya, tradisi *huler wair* juga digunakan dalam penyambutan tamu-tamu penting, ritual ini digelar agar tamu yang datang terbebas dari bahaya selama berada di Sikka. Sedangkan dalam adat pernikahan ritual *huler wair* memiliki fungsi yang penting untuk kesegaran, kebugaran serta kesejukan kepada kedua mempelai agar rumah tangga mereka selalu damai dan terhindar dari segala macam masalah yang menghalangi.

Sejalan dengan wawancara diatas Tanggapan dari saudara Yohanes Brekmans Naga (wawancara tanggal 3 february 2020) sebagai Tokoh *masyarakat Resa Rubit*, menyatakan :

“Dalam tradisi lokal *Huler wair* memiliki kegunaan untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih karena Allah, alam, dan arwah menyediakan kehidupan dan rezeki yang melimpah di dunia ini dan juga fungsi lainnya agar solidaritas dan kesetiaan dalam tradisi masyarakat Desa Rubit tetap terjaga selalu, juga memberikan kesegaran, kebugaran dan juga keharmonisan dalam berumah tangga khusus untuk pernikahan. *huler wair* merupakan salah satu ritual di Desa kami yang masih terpelihara sampai saat ini. Ritual ini merupakan simbol kuat sebagai tanda penerimaan rumpun keluarga baru, penyucian sakral sebelum individu memasuki rumah. Dalam tatanan ritualnya, *huler wair* dilaksanakan oleh seorang tokoh adat, dimana terjadi pula penyampaian nasehat-nasehat, wejangan-wejangan ataupun mantra-mantra penolakan bala. Mengenai kapan dan dimana ritual *huler wair* tersebut dilaksanakan selain dalam upacara pernikahan yakni waktu penerimaan tamu penting, sambut baru, wisuda. *Huler wair* pun dilaksanakan di tempat upacara baik didepan rumah maupun didalam rumah”.

## 3. Aspek Kebahasaan Dalam Makna Tuturan *Huler Wair* Pernikahan di Sikka

Menurut pendapat saudara Yohanes nong watu (wawancara tanggal 6 february 2020) sebagai Tetua *masyarakat Resa Rubit*, menyatakan:

“Dalam ritual “*huler wair*” mengandung makna disetiap penggalan falsafah didalamnya, didalam pernikahan “*huler wair*” mempunyai makna cinta kasih yang tiada batasan, pondasi dalam kekuatan rumah tangga yang selalu disertai dengan kebaikan, kesetiaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. *Huler wair* juga bisa digunakan hanya untuk menerima sesuatu yang baru, yang berharga,

makna, rejeki. Contoh: dulu ada pembangunan Gereja hanya di perciki air saja tidak ada tuturan, sehingga barang yang hangat menjadi dingin biasanya orang maumere yang membeli kuda atau barang seperti mobil atau motor pasti ada *huler wair*, sama juga *huler wair* pada saat pembaptisan anak, anak yang di baptis di Gereja, pada saat pulang ke rumah juga di berikan *huler wair* secara adat, karena dia membawa hal yang baru menerima sakramen pembaptisan, dan di reciki dengan air, air yang di beri bukan sembarangan air, Air itu di taru di sudut rumah. Tuturan *huler wair* juga dianggap sebagai warisan dari leluhur yang harus dilestarikan karena sangat berhubungan erat dengan Allah, alam, dan arwah, berangkat dari hal tersebut ritual “*huler wair*” masih dipegang teguh oleh masyarakat di Desa Rubit”.

Sejalan dengan wawancara dia atas Tanggapan dari saudara Saferius mo’at Tokan (wawancara tanggal 6 february 2020) sebagai Tokoh Masyarakat Resa Rubit, menyatakan :

“Setiap tuturan *huler wair* mempunyai makna yang berbeda-beda, tergantung dari setiap acara seperti, pernikahan, wisuda, pemberkatan rumah, penerima tamu dan masih banyak lagi, ritual dari “*huler wair*” berhubungan erat dengan Allah (*religi*), alam (*ekologi*), dan arwah (*spiritual*). Pada ritual “*huler wair*” biasanya dilakukan oleh tua adat atau kepala rumah tangga ataupun orang yang dipercaya oleh keluarga mereka, ritual tersebut menggunakan daun huler yang biasa ditemui di kabupaten Sikka dan juga air kelapa atau air putih. Khusus *huler wair* pada pernikahan memiliki makna tentang cinta kasih dalam membangun rumah tangga agar kesetiaan dan kekuatan cinta tetap hidup terus terjaga dalam rumah tangga mereka, sehingga mereka selalu disertai kebaikan, kesehatan jasmani dan juga rohani. Adapun juga proses ritual *huler wair* diijinkan untuk keluar rumah selama 4 hari 4 malam tetap berada dalam rumah, dan pada saat hari pernikahan kedua mempelai pria dan wanita pada saat bangun pagi tersedia *wehak bunga pare weran* artinya beras dan bunga lalu ditabur kedua mempelai pria dan wanita yang di maksud dengan menabur benih, yang artinya di harapkan setelah mereka menikah mereka bisa subur dan mempunyai keturunan, setelah 4 hari 4 malam kedua pengantin tersebut di bawa ke air untuk mandi, air yang mereka mandi bukan air sembarangan melainkan air yang di kali dan mengalir ke laut, dan setelah mereka mandi, kedua keluarga pengantin mengantar mempelai wanita ke rumah mempelai pria, dan di rumah pria di buat upacara *huler wair* tersebut”.

#### B. Foto Penelitian





C. Surat Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

Kampus 3 : GKB 4 Lantai 1 - 3 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang  
Telp. +62341-464318 ext. 318, 319 email : pascasarjana@umm.ac.id

Nomor : E.7.d/699/DPPs-UMM/11/2020  
Lamp. : -  
Perihal : **Ijin Penelitian** Malang, 6 Januari 2020

Kepada Yth : Bapak Kepala Desa Rubit

Di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dengan ini memohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan Ijin kepada mahasiswa kami:

Nama : Oktaviyani Nona Theresa Bura  
NIM : 201810550211007  
Nomor Telpn : 081334380567  
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul : MAKNA TUTURAN *HULER WAIR* PADA  
UPACARA PERNIKAHAN ADAT  
KAB.SIKKA DESA RUBIT

Demikian, atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur  
  
Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.

Tembusan :  
1. Arsip



## Tesis (Oktaviyani Nona )

### ORIGINALITY REPORT

<b>6%</b>	<b>6%</b>	<b>2%</b>	<b>%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ung.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>jurnal-lp2m.umnaw.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>zadoco.site</b> Internet Source	<b>2%</b>

